

KEHIDUPAN SUKU ANAK DALAM DENGAN MASYARAKAT DI DESA BUKIT SUBAN KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN SAROLANGUN

Harmaini, Febrian Chandra, Kusaimah, Julia Susanti

Fakultas Hukum Universitas Merangin

harmaini@stihypm.ac.id

ABSTRACT

The background of this research is that in Bukit Suban Village, Air Hitam District, Sarolangun Regency, SAD and local indigenous people live side by side. However, this does not make SAD fully able to interact with the surrounding community. Even though they have lived side by side for many years, they have not been able to adjust to the life of the surrounding community in their environment so they cannot get an education. The method used is Juridical Empirical. With the results of the study it was found that SAD was still classified as primitive, namely in Bukit Dua Belas which was located in Bukit Suban Village, Air Hitam District. The main area of Orang Rimba distribution in Bukit Dua Belas includes three tributaries, namely Air Hitam, Makekal and Kejasung. SAD are scattered in the Bukit Dua Belas forest area which covers more than 60,000 hectares. The forest which functions as a source of life also serves as a place for activities such as farming, hunting, and the forest is also a place for the tribe of children to worship God. For this reason, it is recommended that local governments be able to pay attention to tribal children, and policies are needed to maintain the existence of SAD.

Keyword : Culture, Anak Dalam Tribe.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun terlihat SAD dan masyarakat asli setempat yang hidup berdampingan. Namun hal tersebut tidak membuat SAD sepenuhnya bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Meskipun telah hidup berdampingan selama bertahun-tahun, mereka belum bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat sekitar di lingkungannya sehingga tidak bisa mengenyam pendidikan. Metode yang digunakan adalah Yuridis Empiris. Dengan hasil penelitian ditemukan bahwa SAD yang masih tergolong primitif yaitu berada di Bukit Dua Belas yang terletak di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam. Daerah utama sebaran Orang Rimba di Bukit Dua Belas meliputi tiga anak sungai, yaitu Air Hitam, Makekal dan Kejasung. SAD tersebar di kawasan hutan Bukit Dua belas yang luasnya lebih dari 60.000 hektar. Hutan yang berfungsi sebagai sumber kehidupan juga berfungsi sebagai tempat beraktivitas seperti berladang, berburu, dan hutan juga menjadi tempat suku anak dalam untuk memuja tuhan. Untuk itu direkomendasikan kepada pemerintah daerah untuk dapat memperhatikan suku anak dalam, dan dibutuhkan kebijakan untuk menjaga eksistensi SAD.

Kata Kunci : Budaya, Suku Anak Dalam.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, sebab itu manusia tidak bisa hidup sendiri. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan lingkungannya. Baik dengan manusia lainnya maupun dengan alam sekitarnya. Dengan kata lain manusia tergantung dan membutuhkan manusia lain. Agar dapat bergantung dan di terima oleh lingkungannya manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dia tinggal dan berinteraksi antara satu dengan yang lain. Sejak dari lahir sampai kematiannya pun masih membutuhkan bantuan orang lain.

Semua manusia senantiasa hidup bersama, saling berhubungan dan melakukan timbal balik dengan manusia lain didalam kehidupannya. Ketika melakukan aktivitas sehari-hari untuk memenuhi segala kebutuhannya manusia tidak lepas dari individu atau manusia lain. Maka dengan adanya hubungan ini terjadilah interaksi sosial yang dinamis antar kehidupan individu dengan individu lainnya. Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam kehidupan bersosial. Cerminan dari adanya interaksi sosial yaitu terciptanya suatu pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Dengan tujuan saling berkomunikasi, saling memperhatikan, saling bekerja sama, bersaing dan berkelahi.

Interaksi adalah syarat terjadinya aktivitas sosial. ¹“interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antar kelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok”. ²“interaksi antar kelompok yang tidak menyangkut urusan pribadi dan sebagai kesatuan. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan kelompok”. Proses dari interaksi sosial tidak mengenal waktu maupun tempat. Kapanpun dan dimanapun mereka berada pasti akan terjadi suatu kontak atau hubungan. Dalam hal ini arti kontak adalah sama-sama berinteraksi, kontak baru akan terjadi apabila terjadi hubungan.

Interaksi sosial merupakan proses dimana orang-orang berkomunikasi, saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti yang diketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Tanpa adanya interaksi yang terjalin antara mereka maka hubungan bermasyarakat tidak akan berjalan dengan baik. Seperti halnya interaksi yang terjadi antara SAD dengan

¹ Haryanto, Dany dan Nugrohadi, Edwin.2011.Pengantar Sosiologi Dasar.Jakarta: PT Prestasi Puatakaraya. hlm. 215.

² Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2015. Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Grafindo Persada, hal. 55.

masyarakat asli di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

Desa Bukit Suban merupakan salah satu Desa di Wilayah Kabupaten Sarolangun yang banyak dihuni oleh SAD. Desa Bukit Suban terletak di Kecamatan Air Hitam, dengan jarak tempuh \pm 151,3 km dari Provinsi Jambi. Desa Bukit Suban memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.207 orang/jiwa yang terdiri dari 3.140 jiwa laki-laki dan 3.067 jiwa perempuan dan 1.860 KK.

SAD merupakan sebutan bagi komunitas adat kecil yang berdiam, hidup tersebar dan mengembara di hutan kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) dengan pola hidup yang terbelakang dan terasing. Kehidupan SAD sebelumnya tidak terlepas dari hutan, karena hutan menjadi tumpuan keberlangsungan hidup dan menjadi identitas berbagai kearifan, tradisi dan budaya SAD. Kehidupan SAD dikenal dengan konsep primitif, karena mereka hidup jauh dari peradaban luar, mempunyai aturan atau adat sendiri dan mereka sangat bergantung dengan alam.

Tahun 2002 dan 2007 SAD tersentuh program pemerintah untuk dimukimkan tepatnya di Dusun Pal Makmur Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Pada tahun 2002 pemerintah membangun 50 rumah dalam program Trans Swakarsa Mandiri (TSM), kemudian Tahun 2007 pemerintah kembali membangun 10 rumah. Selanjutnya pada tahun 2014-2015 Dinas Sosial kembali membangun 61 unit rumah di tiga dusun, tepatnya di Bendungan, Dusun Pal Makmur dan Pundi Kayu (Dusun Marga Rahayu).

Berikut data jumlah SAD di Desa Bukit Suban.

Tabel 1. Data jumlah SAD di Desa Bukit Suban

No	Nama Tumenggung	Jumlah KK	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah Jiwa
1	Saidun	20	37	31	68
2	Nggrib	28	56	57	113
3	Ninjo	33	68	73	141
4	Selambai	12	35	24	59
5	Ngimbau	12	28	25	53
6	Tarib	73	122	136	258
Jumlah		178	346	346	692

³“(Sumber: Data Pemerintah Desa Bukit Suban Tahun 2022)”

³ Data Pemerintah Desa Bukit Suban Tahun 2022

Data diatas menunjukkan jumlah penduduk SAD hingga tahun 2022 di Desa Bukit Suban adalah 178 KK sebanyak 692 jiwa terdiri dari 346 perempuan dan 346 laki-laki. SAD tersebut terbagi dalam enam kelompok tumenggung, yaitu: Tumenggung Saidun terdiri atas 20 KK, 68 jiwa. Kelompok Tumenggung Nggrib terdiri atas 28 KK, 113 jiwa. Kemudian kelompok Tumenggung Ninjo terdiri dari 33 KK dan 141 jiwa. Lalu kelompok Tumenggung Selambai terdiri dari 12 KK, 59 jiwa. Selanjutnya kelompok Tumenggung Ngimbau terdiri dari 12 KK, 53 jiwa dan kelompok Tumenggung Tarib terdiri dari 73 KK, 258 jiwa.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 04 Februari 2022 di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun terlihat SAD dan masyarakat asli setempat yang hidup berdampingan. Namun hal tersebut tidak membuat SAD sepenuhnya bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Meskipun telah hidup berdampingan selama bertahun-tahun, mereka belum bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat sekitar di lingkungannya sehingga tidak bisa mengenyam pendidikan.

Kesulitan SAD dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar membuat mereka yang masih menutup diri dari kegiatan lingkungan. Kondisi ini terlihat dari adanya jarak diantara mereka serta beberapa SAD yang berinteraksi hanya dengan sesama mereka saja. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan norma-norma, kebudayaan, dan adat istiadat. Perbedaan bahasa yang digunakan menjadi hal yang sangat umum terjadi.

Tidak adanya proses pendidikan di sekolah yang dilalui SAD membuat mereka memiliki kemampuan intelektual yang rendah, temperamental dan berwatak keras, sehingga hal inilah yang menyulitkan terjadinya interaksi dengan masyarakat sekitar. Selain itu mereka juga kurang kepercayaan dirinya untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dalam kegiatan sosial di lingkungannya tidak semua SAD mau untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut, beberapa dari mereka memilih untuk tidak ikut serta. Banyak SAD yang tidak ikut bergabung dikarenakan tidak percaya diri. Sehingga terlihat kesenjangan antara SAD dengan masyarakat sekitar.

Masalah lain yaitu Sikap temperamental SAD juga dianggap menakutkan bagi masyarakat sekitar. Seperti masih banyak yang menganggap SAD itu susah diajak berkomunikasi. Maka dari itu masih adanya batasan antar SAD dengan masyarakat sekitar, seperti masyarakat masih menjaga jarak karena takut jika sering berinteraksi

kemudian melakukan kesalahan maka akan langsung dikenai denda oleh SAD. Denda tersebut biasanya di berikan karena masyarakat tidak sengaja menabrak binatang peliharaan atau jika masyarakat melakukan salah bicara kepada SAD, maka SAD langsung mengenai sanksi denda berupa sejumlah uang.

Selain itu juga SAD dengan masyarakat sekitar sering mengalami konflik. Hal ini dikarenakan SAD yang telah dimukimkan dan keluar dari hutan akan kehilangan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Maka dengan itu SAD sering sekali mencari brondol di kebun kelapa sawit milik masyarakat sekitar maupun di kebun milik PT. Sehingga hal tersebut menimbulkan konflik diantara mereka.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun dengan judul “Kehidupan Suku Anak Dalam Dengan Masyarakat Di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian hukum empiris, yaitu dengan pendekatan sosiologis. Sosiologis dalam hal ini yaitu dengan berusaha mencari makna dalam setiap fenomena yang terjadi menurut subjek yang menampakkan fenomena tersebut. Fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau sesuatu yang nampak. Metode fenomenologi adalah metode penelitian yang berusaha untuk mengungkap makna/hakikat (*meaning*) terhadap perilaku kehidupan manusia terhadap suatu fenomena yang terjadi dilingkungannya. Penggunaan metode fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna perilaku kehidupan yang ditimbulkan oleh Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam akibat terjadinya perubahan lingkungan tempat tinggal Suku Anak Dalam dari hutan menjadi perkebunan kelapa sawit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Suku Anak Dalam (SAD)

1. Asal Usul Suku Anak Dalam (SAD)

Asal usul SAD merupakan keturunan Bujang Perantau dan Putri Kelumpang yang berasal dari buah Kelumpang, kemudian hidup berkelompok dan

menetap di kawasan hutan. SAD berasal dari tiga keturunan yaitu keturunan dari Sumatera Selatan, keturunan dari Minang kabau dan keturunan dari Jambi Asli yaitu Kubu Air Hitam Kabupaten Sarolangun Bangko.⁴ Pada umumnya keturunan pertama tinggal di wilayah Kabupaten Batanghari. Keturunan kedua pada umumnya tinggal di Kabupaten Bungo dan Tebo sebagian Mersam (Batang hari). Ketiga, keturunan dari Jambi Asli yaitu Kubu Air Hitam Kabupaten Sarolangun Bangko.

⁵”Asal usul SAD menyebutkan Orang Rimba berasal dari tiga keturunan yaitu: (1) Keturunan dari Sumatera Selatan, umumnya tinggal di wilayah Kabupaten Batanghari (2) Keturunan dari Minang kabau, umumnya di Kabupaten Bungo Tebo sebagian Mersam (Batanghari) dan (3) Keturunan dari Jambi Asli yaitu Kubu Air Hitam Kabupaten Sarolangun”.

Salah satu SAD yang masih tergolong primitif yaitu berada di Bukit Dua Belas yang terletak di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam. Daerah utama sebaran Orang Rimba di Bukit Dua Belas meliputi tiga anak sungai, yaitu Air Hitam, Makekal dan Kejasung. SAD tersebar di kawasan hutan Bukit Dua belas yang luasnya lebih dari 60.000 hektar.

Mencatat ada tiga dugaan asal usul SAD yang pertama dari Kerajaan Pagaruyung, kedua dari Kerajaan Sriwijaya dan ketiga dari Kesultanan Palembang. Pertama, diduga nenek moyang SAD adalah Kerajaan Pagaruyung di Wilayah Sumatera Barat yang diberi tugas khusus. Tapi karena tersesat di jalan dan akhirnya mereka tidak pulang kemudian memutuskan untuk tinggal dan mengasingkan diri didalam hutan. Kedua, diduga nenek moyang SAD adalah orang-orang dari Kerajaan Sriwijaya yang menyelamatkan diri kehutan karena diserang oleh pasukan dari kerajaan lain. Ketiga, ada dugaan bahwa SAD adalah orang-orang Kesultanan Palembang yang menyelamatkan diri saat kesultanan Palembang di serang oleh tentara penjajahan Belanda dari Batavia (Jakarta).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan asal usul SAD berasal dari tiga keturunan yaitu pertama keturunan dari Sumatera Selatan yang

⁴ Baznas, 2020. Tumbuh Bermanfaat Kolaborasi Satu Tahun Lembaga Beasiswa BAZNAS – SSS Pundi Sumatera, BAZNAS, Jakarta, hlm 2-3.

⁵ Muchlis, F., Lubis, D. P., Kinseng, R. A., & Tasman, A. (2016). Sejarah Marginalisasi Orang Rimba Bukit Dua Belas di Era Orde Baru. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(2), 217-229.

tinggal di wilayah Batang Hari, kedua keturunan dari Minangkabau yang tinggal di wilayah Bungo dan Tebo, ketigaketurunan dari Jambi Asli yang tinggal di wilayah Sarolangun. Asal usul SAD di Kabupaten Sarolangun berasal dari keturunan ketiga yaitu keturunan Jambi Asli yang tinggal di wilayah Sarolangun. ⁶“kelompok SAD tersebar di kawasan hutan Bukit Dua Belas dengan 6 Temenggung (kepala rombongan). Dalam satu rombongan ketemenggungan, ada beberapa rombongan (kelompok) lagi yang terdiri dari beberapa bubung. SAD yang tinggal di TNBD meliputi Batang Hari, Kabupaten Muaro Tebo dan Kabupaten Sarolangun”. Orang rimba terbagi dalam beberapa kelompok besar tersebar di 6 kabupaten di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Merangin, Sarolangun, Batang Hari, Tanjung Jabung Barat, Tebo, dan Bungo. Masing-masing kelompok ini kemudian terbagi lagi menjadi beberapa kelompok kecil yang diketuai oleh Tumenggung (kepala rombongan).

2. Ciri dan Karakteristik Suku Anak Dalam (SAD)

a. Ciri dan Karakteristik SAD Secara Umum

Dari perspektif ras, SAD termasuk golongan mongoloid yang tergolong migrasi pertama dari manusia Proto Melayu dengan ciri-ciri fisik antara lain kulit sawo matang, rambut agak keriting, telapak kaki tebal, bau badannya cukup menyengat karena jarang mandi dan pakaiannya jarang dicuci. Ciri selanjutnya adalah penampilan gigi mereka yang tidak terawat dan nyaris kotor terlihat warna kecoklatan. Hal ini terkait dengan kebiasaan mereka sedari kecil yang pernah menggosok gigi serta rambut yang terlihat kusut karena jarang disisir dan hanya dibasahi saja. Penampilan sehari-hari mereka memakai pakaian kancut untuk laki-laki yang terbuat dari kain sarung, tetapi kalau mereka keluar lingkungan rimba ada yang sudah memakai baju biasa tetapi bawahnya tetap memakai kancut sedangkan yang perempuan memakai kain sarung yang dikaitkan hingga ke dada.

Secara fisik SAD cenderung terlihat lebih tua dari umurnya. Hal ini dikarenakan pola hidup mereka yang sangat sulit, terutama untuk memenuhi kebutuhan, sehingga fisik mereka cepat lelah. Dalam hal pola makan SAD tidak memiliki makanan pokok. Walaupun saat ini rata-rata SAD sudah makan

⁶ Manurung, Butet. 2013, 'Sokola Rimba', Jakarta: Kompas. hlm. 9.

nasi, namun bagi mereka nasi bukanlah makanan pokok. Bagi SAD makanan yang mereka makan tergantung pada lingkungan sekitar tempat tinggal mereka terutama pada kondisi tertentu, misalnya pada saat melangun, mereka bisa makan apa saja. Terkadang mereka makan ubi (baik ubi liar maupun yang mereka tanam), berburu, atau makan buah-buahan.

Suku Anak Dalam yang masih menjalankan kehidupan secara sederhana dan tidak mengenal aturan dan hukum negara membuat mereka bebas melakukan sesuatu sesuka hati dan sesuai dengan keinginan mereka sendiri.⁷ Karakteristik SAD dikenal dengan orang yang sulit diatur, berpakaian minim, kumuh, tidak mau menetap dan sering berpindah-pindah yang disebabkan karena melangun (ada anggota keluarga yang meninggal), menghindari musuh, dan membuka ladang baru. Untuk mendekati SAD tidaklah mudah, mereka tidak begitu saja mau menerima kedatangan orang luar tanpa adanya penghubung yang sudah mereka kenal.

b. Ciri dan Karakteristik SAD di Desa Bukit Suban

Suku Anak Dalam tetap mempertahankan gaya hidupnya secara tradisional dan turun-temurun sejak dari nenek-moyang mereka. Walaupun tekanan dari luar sangat kuat untuk merubah pola kehidupan tradisional ke pola hidup modern, namun kelompok minoritas Suku Anak Dalam tetap berpola hidup tradisional.⁸

SAD di Desa Bukit Suban juga termasuk golongan ras mongoloid yang termasuk dalam migrasi pertama dari manusia proto melayu, kulit sawo matang, rambut agak keriting, telapak kaki tebal, laki-laki dan perempuan yang dewasa banyak makan sirih. Ciri fisik lain yang menonjol adalah penampilan gigi mereka yang tidak terawat dan berwarna kecoklatan. Namun SAD yang tinggal di Desa Bukit Suban sudah mulai terbuka dalam segi penampilan fisik, seperti sudah memakai baju, celana dan aksesoris.

Karakteristik SAD di Desa Bukit Suban berdasarkan sistem mata pencarian hidup tersebut adalah sebagai berikut: 1) Bercocok tanam pada

⁷ Putra, I., Indraddin, I., & Miko, A. (2021). Penolakan Komunitas Lokal Terhadap Kedatangan Transmigran Suku Anak Dalam. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2), 175-183.

⁸ Wazan, S., Astuti, R. S., Kismartini, K., & Afrizal, T. (2020). Pengelolaan Kawasan Wisata Suku Anak Dalam Berbasis Kearifan Lokal. *PERSPEKTIF*, 9(2), 418-427.

sebidang tanah yang dikelola berkesinambungan, 2) Melakukan upaya pemeliharaan kesuburan tanah, 3) Melakukan upaya pemeliharaan tanaman, 4) Tanah/lahan untuk bercocok tanam merupakan milik seorang individu, 5) Menempati tempat tinggal dan menetap, 6) Bisa melakukan usaha lain di luar bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan.

3. Kehidupan Suku Anak Dalam (SAD)

a. Kehidupan SAD Secara Umum

SAD memiliki pola hidup berpindah-pindah tanpa ada batasan wilayah, mempunyai aturan sosial/adat sendiri, dan menghindari dari pihak luar. SAD cenderung hidup berkelompok antara 1-10 rumah tangga dan hidup berpencar-pencar. SAD membentuk kelompok-kelompok kecil di hulu sungai yang biasanya terdiri dari beberapa kepala keluarga. Mereka hidup berkelompok dalam satu wilayah biasanya hutan, tidak di tepi jalan setapak, setiap pondok (sudung) satu keluarga terpisah agak jauh dengan sudung keluarga yang lain. Namun kelompok ini sifatnya sangat dinamis, mudah terpecah menjadi kelompok kecil atau bergabung menjadi kelompok besar. Dasar pembentukan kelompok adalah adat uxorilokal, dimana pasangan yang baru kawin menetap di dekat kerabat istrinya. Perempuan bagi SAD merupakan dasar otonomi mereka, karena itu kaum perempuan sangat dijaga dan mereka (utamanya yang masih gadis) sangat melindungi diri dari orang luar.

Secara garis besar di Jambi mereka hidup di 3 wilayah ekologis yang berbeda, yaitu Orang Kubu yang di utara Provinsi Jambi (sekitaran Taman Nasional Bukit 30), Taman Nasional Bukit 12, dan wilayah selatan Provinsi Jambi (sepanjang jalan lintas Sumatra). Mereka hidup secara nomaden dan mendasarkan hidupnya pada berburu dan meramu, walaupun banyak dari mereka sekarang telah memiliki lahan karet dan pertanian lainnya.⁹

SAD adalah salah satu suku tertua yang ada di daerah Jambi, karena mereka telah menetap sejak nenek moyangnya ratusan tahun yang lalu. Mayoritas SAD menganut kepercayaan animisme, tetapi ada juga beberapa puluh keluarga yang pindah ke agama Kristen atau Islam. Pada dasarnya saat ini komunitas Suku Kubu atau sekarang lebih dipopulerkan

⁹ Arsa, D., Atmazaki, A., & Juita, N. (2019). Literasi awal pada anak usia dini suku anak dalam dharmasraya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 127-136

dengan sebutan SAD terbagi dua kategori yakni, SAD tradisional yang masih mengembara dan belum mau beradaptasi dengan dunia luardan SAD yang telah diberdayakan. SAD yang masih mengembara dan hidup dengan kebudayaan masa lampau saat ini hidup mengembara dari satu kawasan hutan ke kawasan hutan yang lain. Untuk berlindung dari terik matahari dan hujan mereka mendirikan pondok-pondok yang sangat sederhana yang disebut sudung. Kelompok ini sebagian besar belum mengenal cara bercocok tanam sebagaimana mereka yang telah diberdayakan, mereka masih sangat tertutup dan relatif sulit untuk ditemui.

Kehidupan SAD yang masih mengembara biasanya meramu dan berburu, meramu adalah mencari dan mengumpulkan hasil hutan, seperti: getah jelutung, getah damar, getah jernang, dan rotan sedangkan berburu adalah kegiatan mencari binatang buruan untuk pemenuhan konsumsi protein, ini dilakukan secara bersama-sama atau juga seorang diri. Alat yang digunakan dalam berburu tombak dan tembak cepek, tombak dan tembak cepek di gunakan untuk berburu binatang hutan seperti, babi hutan, rusa, kijang dan binatang yang lainnya.

b. Kehidupan SAD di Desa Bukit Suban

SAD pada dasarnya bertempat tinggal di dalam hutan namun pemerintah Jambi telah membuat perkampungan khusus SAD dengan alasan untuk menjaga kelestarian hutan. SAD termasuk suku primitif yang mengasingkan diri untuk hidup berinteraksi di dalam hutan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya. SAD yang telah dimasyarakatkan oleh pemerintah dan sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan sejumlah perusahaan saat ini sebagian telah hidup menetap di kawasan pemukiman, kebudayaan mereka mulai berubah, hal-hal baru secara perlahan-lahan telah memasuki kehidupan mereka. Mereka telah berinteraksi dengan masyarakat luar yang mereka sebut orang terang. Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi maka telah terjadi pembukaan lahan secara besar-besaran baik untuk keperluan industri maupun lahan transmigrasi yang mengakibatkan lahan suku pedalaman semakin sempit.

SAD yang telah bermukim di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam

berbeda dengan SAD yang tinggal di dalam hutan yang masih liar dan terisolisir. Mereka tidak lagi mengembara di hutan dan menggantungkan dengan mencari hasil hutan. Mereka sudah ada yang tinggal menetap, mempunyai perkampungan sendiri, dan anak-anaknya pun sudah ada yang mau sekolah. Mereka dituntut untuk bisa melakukan aktivitas perekonomian. Hal tersebut sama seperti masyarakat setempat seperti berladang, berternak, bekerja sebagai buruh lepas, dan lain sebagainya agar bisa menghasilkan uang dan membeli segala kebutuhan hidupnya. Selain itu, SAD yang menetap diluar mereka sudah mengenal uang, sistem perdagangan dan sebagian dari mereka sudah ada yang bekerja di perusahaan-perusahaan sawit sebagai buruh lepas.

SAD yang berada di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun merupakan kelompok SAD yang tersentuh program pemerintah untuk memukimkan SAD pada Tahun 2002 dan 2007. Kelompok SAD yang tinggal di Desa Bukit Suban sudah mengalami perubahan budaya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai cara kehidupan mereka yang sudah sangat mirip sekali dengan cara hidup warga desa di sekitar SAD tinggal. Beberapa SAD sudah memeluk agama sebagaimana warga desa kebanyakan memilih menjadi muslim dan beberapa orang memilih agama Kristen, bahkan sudah ada SAD yang menikah dengan etnis lain seperti etnis Jawa.

Berdasarkan mata pencaharian hidup SAD di Desa Bukit Suban kelompok SAD ini mengkombinasikan lebih dari satu jenis mata pencaharian hidup yang berbeda. Meskipun mereka telah melakukan mata pencaharian baru namun tetap mempertahankan mata pencaharian hidup yang lama. Hal ini dikarenakan SAD di Desa Bukit Suban meskipun telah mengalami peralihan mata pencaharian hidup dari berburu meramu menjadi berladang berpindah hingga bercocok tanam menetap mereka masih saja melakukan berburu meramu serta memiliki kecenderungan untuk membuka lahan jika tidak dibatasi oleh aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah desa dan mereka sepakati dengan pemerintah desa.

4. Kearifan Lokal Suku Anak - Dalam yang Masih Dipertahankan

Suku Anak - Dalam merupakan etnis yang mengembangkan budayanya

yang tidaklepas dari hutan. Suku anak dalam masih banyak yang tinggal di hutan yang bagi mereka merupakan perkampungan, sumber kehidupan, dan juga tempat beraktivitas. Suku Anak Dalam merupakan salah satu masyarakat yang hidupnya sangat tergantung dari sumber daya alam yang ada di hutan. Hidup mereka berpindah-pindah didalam kawasan hutan. Suku Anak Dalam sangat menghindari masyarakat luar sehingga kehidupan mereka sangat tertutup terhadap teknologi, karena itu mereka hidup didalam hutan. Mereka tidak Perlu mencari makanan diluar hutan, karena didalam hutan sudah tersedia berbagai sumber kehidupan. Didalam hutan mereka bisa mendapatkan buah-buahan hutan yang dapat mereka makan, seperti duku hutan, durian hutan, buah bedaro dan lainnya. Selain buah-buahan banyak terdapat hewan buruan yang mudah mereka dapatkan seperti babi hutan, rusa, kancil dan sebagainya yang bisa mereka makan. Hutan yang berfungsi sebagai sumber kehidupan juga berfungsi sebagai tempat beraktivitas seperti berladang, berburu, dan hutan juga menjadi tempat suku anak dalam untuk memuja tuhan.

PENUTUP

Desa Bukit Suban merupakan salah satu Desa di Wilayah Kabupaten Sarolangun yang banyak dihuni oleh SAD. Desa Bukit Suban terletak di Kecamatan Air Hitam, dengan jarak tempuh \pm 151,3 km dari Provinsi Jambi. Desa Bukit Suban memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.207 orang/jiwa yang terdiri dari 3.140 jiwa laki-laki dan 3.067 jiwa perempuan dan 1.860 KK.

SAD dengan masyarakat sekitar sering mengalami konflik. Hal ini dikarenakan SAD yang telah dimukimkan dan keluar dari hutan akan kehilangan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Maka dengan itu SAD sering sekali mencari brondol di kebun kelapa sawit milik masyarakat sekitar maupun di kebun milik PT. Sehingga hal tersebut menimbulkan konflik diantara mereka.

Karakteristik SAD dikenal dengan orang yang tidak mau menetap dan sering berpindah-pindah yang disebabkan karena melangun (ada anggota keluarga yang meninggal), menghindari musuh, dan membuka ladang baru. Untuk mendekati SAD tidaklah mudah, mereka tidak begitu saja mau menerima kedatangan orang luar tanpa adanya penghubung yang sudah mereka kenal. Berdasarkan mata pencaharian hidup

SAD di Desa Bukit Suban kelompok SAD ini mengkombinasikan lebih dari satu jenis mata pencaharian hidup yang berbeda.

SAD di Desa Bukit Suban meskipun telah mengalami peralihan mata pencaharian hidup dari berburu meramu menjadi berladang berpindah hingga bercocok tanam menetap mereka masih saja melakukan berburu meramu serta memiliki kecenderungan untuk membuka lahan jika tidak dibatasi oleh aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah desa dan mereka sepakati dengan pemerintah desa. SAD hidup berdampingan dengan alam, karena didalam hutan mereka bisa mendapatkan buah-buahan hutan yang dapat mereka makan, seperti duku hutan, durian hutan, buah bedaro dan lainnya. Selain buah-buahan banyak terdapat hewan buruan yang mudah mereka dapatkan seperti babi hutan, rusa, kancil dan sebagainya yang bisa mereka makan. Hutan yang berfungsi sebagai sumber kehidupan juga berfungsi sebagai tempat beraktivitas seperti berladang, berburu, dan hutan juga menjadi tempat suku anak dalam untuk memuja tuhan.

Saran

Pemerintah Daerah harus membuat peraturan khusus yang dapat mengakomodir Suku Anak Dalam dan Masyarakat Disekitar sehingga SAD dapat menjalankan hak dan kewajiban layaknya sebagai seorang warga negara Indonesia, tanpa meninggalkan adat dan tradisi yang telah dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, Dany dan Nugrohadhi, Edwin. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Prestasi Puatkaraya.
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Data Pemerintah Desa Bukit Suban Tahun 2022
- Baznas, 2020. *Tumbuh Bermanfaat Kolaborasi Satu Tahun Lembaga Beasiswa BAZNAS – SSS Pundi Sumatera*, BAZNAS, Jakarta.
- Muchlis, F., Lubis, D. P., Kinseng, R. A., & Tasman, A. (2016). Sejarah Marginalisasi Orang Rimba Bukit Dua Belas di Era Orde Baru. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(2), 217-229.
- Manurung, Butet. 2013, 'Sokola Rimba', Jakarta: Kompas.
- Putra, I., Indraddin, I., & Miko, A. (2021). Penolakan Komunitas Lokal Terhadap Kedatangan Transmigran Suku Anak Dalam. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial*

Budaya, 23(2), 175-183.

Wazan, S., Astuti, R. S., Kismartini, K., & Afrizal, T. (2020). Pengelolaan Kawasan Wisata Suku Anak Dalam Berbasis Kearifan Lokal. *PERSPEKTIF*, 9(2), 418-427.

Arsa, D., Atmazaki, A., & Juita, N. (2019). Literasi awal pada anak usia dini suku anak dalam dharmasraya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 127-136